

**PERANAN MARCO KARTODIKROMO SEBAGAI PENDIRI
INLANDSCHE JOURNALISTEN BOND (IJB) DALAM MELAWAN
KOLONIALISME BELANDA TAHUN 1914-1932**

Skripsi

Oleh

ALIZA OKTAVIANI

NPM 1913033046



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

**PERANAN MARCO KARTODIKROMO SEBAGAI PENDIRI
INLANDSCHE JOURNALISTEN BOND (IJB) DALAM MELAWAN
KOLONIALISME BELANDA TAHUN 1914-1932**

Oleh

ALIZA OKTAVIANI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK**PERANAN MARCO KARTODIKROMO SEBAGAI PENDIRI
INLANDSCHE JOURNALISTEN BOND (IJB) DALAM MELAWAN
KOLONIALISME BELANDA TAHUN 1914-1932****Oleh :****ALIZA OKTAVIANI**

Inlandsche Journalisten Bond (IJB) merupakan organisasi perkumpulan jurnalis bumiputera pertama di Hindia Belanda yang didirikan oleh Marco Kartodikromo, tujuan didirikan sebagai wadah menyalurkan gagasan-gagasan jurnalis bumiputera. Selain itu, Marco menerbitkan surat kabar *Doenia Bergerak* sebagai organ IJB. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui peranan Marco Kartodikromo sebagai Pendiri *Inlandsche Journalisten Bond* (IJB) dalam Melawan Kolonialisme Belanda Tahun 1914-1932. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yakni terdiri dari Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi data, dan Historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan, Peranan Marco Kartodikromo sebagai pendiri *Inlandsche Journalisten Bond* (IJB) dalam melawan Kolonialisme Belanda Tahun 1914-1932 ditunjukkan dalam bentuk perjuangan diplomasi yang terdiri dalam beberapa tahapan aktivitasnya seperti menghimpun para jurnalis bumiputera, mendirikan surat kabar *Doenia Bergerak*, menyuarakan kritik dan narasi perlawanan melalui tulisan, serta menjalankan perannya sebagai aktivis pergerakan. Maka dari itu, aktivitas-aktivitas yang dilakukan Marco Kartodikromo tersebut menunjukkan peranan aktifnya dalam melawan penjajahan kolonialisme Belanda.

Kata Kunci : Peranan, Marco Kartodikromo, *Inlandsche Journalisten Bond*, *Doenia Bergerak*, Kolonialisme, Belanda.

ABSTRACT**THE ROLE OF MARCO KARTODIKROMO AS THE FOUNDER OF THE
INLANDSCHE JOURNALISTEN BOND (IJB) IN AGAINST DUTCH
COLONIALISM 1914-1932****By :****ALIZA OKTAVIANI**

Inland Journalists Association (IJB) is the first bumiputera journalist association organization in the Dutch East Indies which was founded by Marco Kartodikromo, with the aim of being established as a forum for channeling the ideas of bumiputera journalists. Additionally, Marco publishes a newspaper Doenia Bergerak as an IJB organ. The aim of the research is to determine the role of Marco Kartodikromo as Founder Inland Journalists Association (IJB) in Fighting Dutch Colonialism 1914-1932. The research method used in this research is the historical research method, which consists of heuristics, source criticism, data interpretation, and historiography. The results of this research show that Marco Kartodikromo's role as the founder of the Inlandsche Journalisten Bond (IJB) in fighting Dutch colonialism in 1914-1932 was shown in the form of a diplomatic struggle which consisted of several stages of his activities such as gathering native journalists, establishing a newspaper. Doenia Bergerak, voicing criticism and narratives of resistance through writing, as well as carrying out his role as a movement activist. Therefore, the activities carried out by Marco Kartodikromo show his active role in fighting Dutch colonialism.

Keywords: Role, Marco Kartodikromo, Inlandsche Journalisten Bond, Doenia Bergerak, Colonialism, The Netherlands

Judul Skripsi

: **Peranan Marco Kartodikromo Sebagai Pendiri**

Inlandsche Journalisten Bond (IJB) Dalam

Melawan Kolonialisme Belanda Tahun 1914-

1932

Nama Mahasiswa : Aliza Oktaviani

Nomor Pokok Mahasiswa : 1913033046

Jurusan : Pendidikan IPS

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

1. MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Maskun M.H.
NIP. 195912281985031005

Rinaldo Adi Pratama, S.Pd., M.Pd.
NIP. 199301292019031010

2. MENGETAHUI

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial,

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah,

Dr. Dedy Miswar, S.Si, M.Pd.
NIP. 197411082005011003

Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.
NIP. 197009132008122002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Maskun, M.H.



Sekretaris : Rinaldo Adi Pratama, S.Pd., M.Pd.



**Penguji
Bukan Pembimbing** : Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP. 19651230 199111 1001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 3 Oktober 2023

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini,

Nama : Aliza Oktaviani
NPM : 1913033046
Program studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP UNILA
Alamat : Pekon Tanjung Raja, Kecamatan Cukuh Balak,
Kabupaten Tanggamus, Lampung.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 03 Oktober 2023



Aliza Oktaviani

NPM 1913033046

RIWAYAT HIDUP



Aliza Oktaviani adalah nama penulis skripsi ini. Lahir pada tanggal 21 oktober 2001 di Jakarta. Penulis merupakan anak ke 3 dari 4 bersaudara. Dari pasangan Bapak Muhammad Ali (alm) dan Ibu Iryani. Penulis pertama kali masuk pendidikan di SDN Tanjung Raja pada tahun 2006 tamat 2012 pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SMP N 2 Cukuh Balak dan tamat pada tahun 2015. Setelah tamat di SMP, penulis melanjutkan ke SMAS Patriot Bekasi dan tamat pada tahun 2018. Pada tahun 2019 Penulis terdaftar sebagai Mahasiswa di Universitas Lampung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Sejarah dan tamat pada tahun 2023.

Penulis telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Margoyoso, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus pada semester VI. Selanjutnya pada semester VII penulis melakukan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Solo dan Yogyakarta. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif mengikuti organisasi forum komunikasi mahasiswa (FOKMA) Pendidikan Sejarah menjadi anggota *Media Center* (2021). Selama menjadi mahasiswa penulis dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha. Penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif dan wawasan pengetahuan akan kesejarahan bagi pembacanya.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikan skripsi yang berjudul “ Peranan Marco Kartodikromo Sebagai Pendiri *Inlandsche Journalisten Bond* (IJB) Dalam Melawan Kolonialisme Belanda Tahun 1914-1932”.

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Q.S Al-Baqarah, 2 : 286)

“Kegagalan hanya terjadi bila kita menyerah”

(B.J Habibie)

“God has perfect timing, never early, never late, it takes a little patience and it takes a lot of faith. But it's a worth the wait”

“Orang lain tidak akan paham struggle dan masa sulitnya kita, yang mereka ingin tahu bagian success storiesnya saja. Jadi berjuanglah untuk diri sendiri, walaupun tidak akan ada yang tepuk tangan. Kelak diri kita di masa depan akan bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini. Jadi tetap berjuang ya.”

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Alhmdulillahirobbil'alamin, Puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan karunia-Nya. Sholawat dan Salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, ku persembahkan sebuah karya ini sebagai tanda cinta dan sayangku kepada:

Kedua orang tuaku Bapak Muhammad Ali (alm) dan Ibu Iryani yang telah membesarkan dengan penuh kasih sayang, pengorbanan, dan kesabaran. Terimakasih atas setiap tetes kerigat, dan yang selalu membimbing dan mendoakanku agar selalu mendapatkan kemudahan dan menjalankan studi, mendoakan keberhasilanku, sungguh semua yang Bapak dan Ibu berikan tak mungkin terbalaskan.

Almamater Tercinta "Universitas Lampung"

SANWACANA

Allamduhillahhirobbil'aalamin,

Segala puji syukur kepada Allah SWT dan atas dukungan dan do'a dari orang tercinta. Akhirnya Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan Bahagia saya ucapkan rasa syukur dan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan II Bidang Keuangan Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. bu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum. selaku Ketua program studi Pendidikan Sejarah dan sekaligus dosen pembahas utama, terimakasih atas segala saran, bimbingan dan kepedulian Ibu selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
7. Bapak Drs. Maskun, M.H. sebagai Pembimbing Akademik dan Pembimbing I atas kesediannya untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih Bapak untuk nasihat dan saran-saran yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
8. Bapak Rinaldo Adi Pratama, S.Pd.,M.Pd. sebagai Pembimbing II atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam proses

penyelesaian skripsi ini. Terimakasih Bapak atas segala saran, bimbingan, nasihat dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.

9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, dan para pendidik di Unila pada umumnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan.
10. Keluargaku tercinta untuk Bapak Muhammad Ali (alm) dan Ibu Iryani, serta Abangku Irwan Mualiansyah, Kakakku Yuli Erdawati dan Adikku Yuliana Intan Putri. Terimakasih atas cinta, perhatian dan kasih sayang serta dukungan yang telah dilimpahkan kepada penulis. Kalian selalu menjadi alasan utama penulis dan penyemangat hidup untuk senantiasa berjuang hingga saat ini.
11. Keluarga besar dari datuk Aubatullah (alm) selaku ayahanda dari Ibundaku Iryani tercinta dan Umpu Patokan. Terimakasih telah mendukung dan memberikan motivasi, serta memberikan kasih sayang yang sangat besar kepada penulis.
12. Terimakasih kepada kedua sepupuku tersayang Mutia Deswanti dan Mahendra Gunawan yang telah menghibur dan membantu selama proses penelitian. Semoga senantiasa diberikan Kesehatan dan kesuksesan kedepannya.
13. Sahabat karibku Setia Ayu Hikmah, Terimakasih untuk selalu membersamaku dalam keadaan suka maupun duka menjadi teman, kakak, bahkan seperti saudara kandung sendiri. Terimakasih atas segala motivasi dan lelucon yang selalu memberikan kebahagiaan kepada penulis.
14. Teman seperjuanganku Ratu, Euis, Friska dan Yesi. Terimakasih telah membersamai dan mewarnai kehidupan penulis selama kuliah di Universitas Lampung.
15. Teman-teman Daycare di lab Sejarah Sonia, Ma'gita, Syanila, Renata, Cantika, Mbajeng, Bundew, Mbafen, Mbasyahna, Kak Rizky, Intan, Tasya, Meta, Rey, Siti, Latifah dan lainnya. Terimakasih untuk selalu memberikan informasi, lelucon dan motivasi kepada penulis untuk selalu tetap semangat dalam pengerjaan skripsi.
16. Teman-teman KKN dan PLP, Noviza, Annisa, Dean, Aufa, Rivaldo, Oki juga tak lupa kepada mbah yang telah mengizinkan untuk menempati rumahnya hingga kegiatan kami selesai, yang telah menerima penulis dan teman-teman

menjadi keluarga 50 hari di desa Margoyoso, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten tanggamus, Lampung.

17. Seluruh teman Sejarah angkatan 2019. Terimakasih karena telah banyak membantu penulis, menjadi tempat bertanya, bercerita dan berkeluh kesah selama menempuh pendidikan di Program Studi Pendidikan Sejarah.
18. *Last but not least*, Terimakasih untuk Aliza oktaviani, diri saya sendiri yang telah bekerja keras, tidak menyerah dan mau terus berusaha.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca, khususnya program studi Pendidikan Sejarah. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari banyak pihak sangat membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala motivasi, doa dan bantuannya, semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, Juni 2023

Aliza Oktaviani

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR GAMBAR	iii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Kerangka Pikir.....	8
1.6 Paradigma.....	9
II. TINJAUAN PUTAKA	10
2.1 Tinjauan Pustaka.....	10
2.1.1. Konsep Peranan	10
2.1.2. Konsep <i>Inlandsche Journalisten Bond (IJB)</i>	11
2.1.3. Konsep Kolonialisme	12
2.1.4. Konsep Pers	15
2.2 Kajian Penelitian Terdahulu	16
III. METODE PENELITIAN	18
3.1 Ruang Lingkup Penelitian	18
3.2 Metode Penelitian	18
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	21
3.4 Teknik Analisis Data	23
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	25
4.1 Hasil.....	25
4.1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	25
4.1.1.2. Profil Marco Kartodikromo	25
4.1.1.2.1. Marco Kartodikromo di Dunia Pers	32

4.1.2. Deskripsi Hasil Penelitian	38
4.1.2.1. Menghimpun para Jurnalis Bumiputera	38
4.1.2.2. Mendirikan Surat Kabar Doenia Bergerak	43
4.1.2.3. Menyuarakan Kritik dan Narasi Perlawanan melalui Tulisan	46
4.1.2.4. Aktivitas Pergerakan hingga Masa Akhir Perjuangan Marco Kartodikromo.....	60
4.2 Pembahasan	69
4.2.1. Peranan Marco Kartodikromo sebagai Pendiri <i>Inlandsche Journalisten Bond (IJB)</i> Dalam melawan Kolonialisme Belanda Tahun 1914-1932.....	69
4.2.1.1. Menghimpun para jurnalis Bumiputera.....	69
4.2.1.2. Mendirikan Surat Kabar Doenia Bergerak.....	72
4.2.1.3. Menyuarakan Kritik dan Narasi Perlawanan melalui Tulisan.....	74
4.2.1.4. Aktivitas Pergerakan hingga Masa Akhir Perjuangan Marco Kartodikromo	75
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	77
5.1 Simpulan.....	77
5.2 Saran	79
DAFTAR PUSTAKA.....	80
LAMPIRAN	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1. Paradigma.....		9
2. Foto Marco Kartodikromo dan Istrinya		25
3. Harapan Marco terhadap Pendirian IJB dan <i>Doenia Bergerak</i>		40
4. Strukturisasi Inlandsche Journalisten Bond		42
5. Tulisan Marco terhadap Pendirian Doenia Bergerak		45
6. Kebijakan Langganan di Surat Kabar <i>Doenia Bergerak</i>		46
7. Marco memuat tulisan Dr. Rinkes dalam surat kabar <i>Doenia Bergerak</i> ...		49
8. Kritikan Marco kepada Dr. Rinkes dalam surat kabar <i>Doenia Bergerak</i> ...		51
9. Tulisan THE GIRL dalam <i>Doenia Bergerak</i>		58
10. Penulis Mas Marco Kartodikromo dan istri di kamp pengasingan di Tanamerah (Digul Atas)		66
11. Kuburan Marco Kartodikromo di boven digoel.....		68

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pers di Indonesia di Indonesia mulai berkembang jauh sebelum negara Indonesia diproklamasikan. Masa penjajahan Belanda pertengahan abad ke 18, Belanda mulai memperkenalkan penerbitan surat kabar di Indonesia meskipun penerbitannya terdiri dari orang Belanda sendiri. Pers nasional pada waktu itu jelas membedakan dirinya dengan pers Belanda, dimana pers penjajah yang dipergunakan oleh Belanda saat itu adalah sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan. Sedangkan, cikal bakal pers nasional yaitu sebagai satu media informasi dan komunikasi yang menjadi satu kesatuan dengan pergerakan nasional. Pers dipergunakan oleh pendiri bangsa sebagai alat perjuangan untuk memperoleh kemerdekaan (Wahidin, 2006).

Perkembangan pers di masa penjajahan sejak pertengahan abad ke-19 telah dapat menggugah cendekiawan Indonesia untuk menyerap budaya pers dan memanfaatkan media cetak sebagai sarana membangkitkan dan menggerakkan kesadaran bangsa. Kaum bumiputra terpelajar dengan cepat mampu menjadi lokomotif perubahan sosial-politik di Hindia Belanda. Mereka memanfaatkan pers untuk menyuarakan perbaikan kondisi kaum bumiputra serta mendorong kemajuan bangsanya. Kesadaran baru inilah yang menjadi warna utama dalam berbagai pers bumiputra di Hindia Belanda pada awal abad kedua puluh (Fachrurrozi, 2019).

Pers pada awal perkembangannya memusatkan perhatian terhadap masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat kolonial dengan ketegasan membela kepentingan tujuan pergerakan nasional. Kendala terbesar yang dihadapi pers dalam memperoleh kebebasan pers adalah kebijakan penguasa yang seringkali mematikan industri pers. Pemerintahan yang berkuasa memiliki senjata maut dalam

menghadapi pers yang dianggap *terlalu kritis* terhadap penguasa negara, yaitu pembreidelan.

Kehidupan jurnalis pada saat itu diatur dalam regulasi media zaman Hindia Belanda, dimuat dalam Undang-undang tahun 1856 mengenai barang-barang cetak dan disesuaikan pada tahun 1906. Perbedaan antara kedua undang-undang ialah: yang pertama bersifat pengawasan dan pencegahan, sedangkan yang kedua bersifat pengawasan penindasan (Surjomihardjo A. , 2002). Dalam RR 1856 (KB 8 April 1856 Ind.Stb.no.74) antara lain menyebut: Semua karya cetak sebelum diterbitkan, satu naskah harus dikirimkan dulu kepada ketua pemerintahan setempat yakni pejabat keadilan. Pengiriman ini harus dilakukan oleh pihak pencetak atau penerbitnya dengan ditandatangani. Selanjutnya pindaan yang dilakukan pada tahun 1906 (KB 19 Mac 106 Ind.Stb No.270) telah menetapkan bahwa dihapusnya ketentuan undang-undang yang bersifat pencegahan, sehingga penyerahan naskah kepada pejabat-pejabat tersebut dilakukan dalam tempoh 24 jam setelah barang cetakan itu diedarkan (Anom, 2013).

Pemerintah kolonial Belanda tentu saja memanfaatkan media untuk tujuan-tujuan kolonial, tetapi pejuang-pejuang kemerdekaan Indonesia juga tidak patah semangat menyalurkan aspirasi perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia melalui media. Media perjuangan merupakan alat yang ditakuti pemerintah kolonial Belanda sehingga kontrol terhadap media itu dilakukan cukup ketat.

Pemerintah kolonial melahirkan *Persbreidel Ordonnantie*. Aturan ini memberikan hak kepada Gubernur Jenderal untuk melarang penerbitan yang dinilai bisa "mengganggu ketertiban umum". Larangan terbit baru dilaksanakan setelah penerbitan yang bersangkutan ditunjuk oleh Gubernur Jenderal sebagai penerbitan yang dilarang terbit untuk sementara. Gubernur Jenderal berhak melarang percetakan, penerbitan, dan penyebaran sebuah surat kabar paling lama delapan hari. Bahkan bisa diperpanjang sampai dengan tiga puluh hari berturut-turut. Selain *Persbreidel Ordonnantie*, dikenal pula tindakan pemerintah Hindia Belanda terhadap pers berdasarkan *Haatzaai Artikelen* yakni pasal 154,155,156 dan 157 *Wetboek van Strafrecht*. Aturan ini mengancam hukuman terhadap siapapun yang menyebarkan perasaan permusuhan, kebencian atau penghinaan terhadap

pemerintah Nederland atau Hindia Belanda, yang berlaku sejak 1918 (Surjomihardjo A. , 2001).

Pelarangan terbit atau pembreidelan terhadap surat kabar dapat berlaku untuk sementara waktu maupun seterusnya. Tak jarang dalam aksi pembreidelan pers seringkali disertai penahanan terhadap pimpinan surat kabar yang bersangkutan. Banyak peristiwa, rekaman tekanan, intimidasi dan pemberangusan terhadap pers melalui ranjau-ranjau peraturan dan sensor yang dipasang pemerintah kolonial. Tindakan anti pers yang dilancarkan oleh pemerintahan yang sedang berkuasa ternyata tidak hanya berlaku pada media pers saja, melainkan juga menimpa para insan pers yang disinyalir melakukan kegiatan jurnalistik, dalam hal pemberitaan pers, telah berakibat sesuatu hal yang merugikan. Misalnya, para wartawan yang terkena *Haatzaai Artikelen* adalah mereka yang tulisan-tulisannya menyerang praktek kolonial Belanda.

Konsep kolonial Hindia Belanda yang dimulai abad ke-19 disiapkan oleh Herman Willem Daendels 1808-1811 untuk mempertegas pengelolaan wilayah koloni yang sebelumnya hanya merupakan mitra perdagangan VOC. Saat itu pula struktur masyarakat kapitalistik terbentuk. Didirikan lembaga keuangan *Nederlansche Handels-Maatschapij* (NHM) pada 1824, dan *Javasche Bank* pada 1825. Kapitalisme kolonial Hindia Belanda mempunyai tonggak penting, yaitu 1830-1870 sebagai kurun *Cultuurstelsel*. Politik etis yang diberlakukan pemerintah Belanda berakibat pada rakyat berakhir kesusahan dan kemelaratan. Pemerintah bertambah rakus melakukan monopoli perdagangan terhadap barang dagangan yang pemerintah perlukan dan penyewaan lahan-lahan garapan rakyat secara paksa untuk ditanami tebu, akibat dari politik etis ini berdampak pada kemanusiaan maupun keuntungan ekonomi pemerintah (Fitriani, 2022).

Industri kapitalistik (hubungan buruh dengan modal) untuk memproduksi barang dagangan secara masal (*gereralized commodity production*) telah dimulai sejak 1830. Konflik perburuhan muncul di mana-mana. Dilihat dari jumlah orang dan desa yang terlibat protes-protes tersebut adalah protes besar. Namun disebabkan belum ada organisasi modern (serikat, partai, dsb.), seringkali aktivitas ini tak

menghasilkan apa-apa. Hal serupa ini tentu bisa didapatkan di berbagai wilayah kantong (*enclave*) industri masa itu. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar perjuangan Marco Kartodikromo (Cahyono, 2003).

Semua pemikiran dan peranan Marco memiliki sumbangsih terhadap proses pembentukan kebangsaan Indonesia. Hal ihwal ini dibuktikan dengan keterlibatannya dalam Sarekat Islam dan Pers. Sarekat Islam pada masa itu mempunyai pengaruh hampir di seluruh Hindia Belanda. Organisasi inilah yang turut dalam membentuk kebangsaan, yang membedakan orang Hindia muslim, dan Kolonial yang Kristen. Marco berusaha menjaga agar organisasi ini tidak bekerjasama dengan Belanda. Sebab dengan itu akan mempertegas status Hindia Belanda sebagai bangsa yang diperintah dan bukan yang memerintah, dengan demikian nasionalisme akan timbul dalam benak orang Hindia Belanda ketika itu (Hartanto, 2017).

Akhirnya, dilapangan pers dia menyerukan gagasannya dengan Bahasa Melayu, bahwa semua manusia mempunyai derajat yang sama. Hal ini mengandaikan bahwa kemerdekaan adalah hak semua manusia. Persamaan hak inilah yang terus diperjuangkan Marco, maka dia memilih membela para kaum cilik yang tertindas, sekaligus yang mendominasi Hindia Belanda.

Marco Kartodikromo sebagai seorang jurnalis dan aktivis nasionalis Indonesia yang gigih, menentang kolonialisme Belanda melalui penulisan dan kegiatan aktivisnya. Pendirian *Inlandsche Journalisten Bond* (IJB) oleh Marco Kartodikromo menjadi *platform* bagi para jurnalis pribumi untuk mengekspresikan pendapat mereka dan mengkritik pemerintah kolonial, serta memperjuangkan hak-hak rakyat pribumi. Dari IJB, ia kemudian mendirikan surat kabar *Doenia Bergerak* sebagai corong propaganda menyuarakan kritik dan narasi perlawanan kepada pemerintah Belanda. Memasuki awal abad ke-20, orientasi pers Hindia Belanda banyak mengangkat tentang kemajuan dan benih-benih persatuan. Situasi politik pemerintah Belanda yang memberlakukan politik etis di Hindia Belanda menjadi pendorong tambahan pesatnya pertumbuhan pers yang bersamaan dengan berdirinya organisasi bumiputera (Firman, 2017).

Dalam kehidupan bermasyarakat pasti terdapat pelaku sejarah, atau orang yang langsung terlibat dalam peristiwa sejarah di masyarakat. Terutama di Indonesia, masih banyak pelaku sejarah yang belum ditulis pemikiran-pemikiran dan pengalaman hidupnya (Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah, 1995). Berkenaan dengan hal ini peneliti tertarik mengkaji salah satu tokoh yang bernama Marco Kartodikromo. Beliau berhasil mencatatkan sejarah dengan mendirikan organisasi perkumpulan jurnalis bumiputera pertama bernama *Inlandsche Journalisten Bond* (IJB) di Surakarta pada pertengahan 1914 dengan tujuan untuk persatuan dari seluruh pers di Hindia Belanda yang memperhatikan pergerakan untuk melawan pers Batavia. Batasan temporal yang dipilih dalam penelitian ini yakni pada tahun 1914 sampai 1932. Tahun 1914 menjadi tahun awal dalam pembahasan karena ditahun tersebut pendirian *Inlandsche Journalisten Bond* (IJB). Kemudian pada tahun 1932 merupakan batasan tahun dalam penelitian ini, karena tahun tersebut adalah masa akhir perjuangan Marco Kartodikromo atau dapat dikatakan meninggal dunia.

Penelitian ini berkaitan juga dengan sejarah Pers. Awal abad 20, Pers menjadi salah satu media yang digunakan untuk menyebarluaskan gagasan kemajuan dengan tujuan membangkitkan kesadaran nasional. Pers yang muncul pada masa pergerakan nasional terkenal dengan radikal, bersifat melawan kolonialisme Belanda (Habib, 2017). Tidak terkecuali dengan *Inlandsche Journalisten Bond* (IJB) yang didirikan oleh Marco Kartodikromo dengan surat kabarnya *Doenia Bergerak* sebagai wadah menyuarakan kritik dan narasi perlawanan terhadap pemerintah kolonial Belanda. Marco Kartodikromo sebagai seorang jurnalis dan aktivis nasionalis Indonesia yang gigih, menentang kolonialisme Belanda melalui penulisan dan kegiatan aktivisnya. Dalam keanggotaan di *Inlandsche Journalisten Bond* (IJB), ia mendukung para jurnalis pribumi untuk menulis dan mempublikasikan artikel dan berita yang mengungkap keadaan yang sebenarnya di Hindia Belanda.

Berdasarkan latar belakang diatas, ketertarikan penulis dalam melakukan kajian penelitian untuk mengungkapkan Marco Kartodikromo berdasarkan peranannya dalam mendirikan *Inlandsche Journalisten Bond* (IJB) dengan surat kabar *Doenia Bergerak* sebagai media perlawanan terhadap kolonialisme Belanda. Selain itu,

kajian peneliti mengenai Marco Kartodikromo juga masih sangat sedikit dibahas. Marco bukan tokoh familiar yang kita kenal seperti tokoh-tokoh pers lainnya, namun ketokohan, gagasan, dan tindakannya dalam membela kaum pribumi yang tertindas memiliki pengaruh dalam melawan praktik kolonialisme Belanda.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah peranan Marco Kartodikromo sebagai Pendiri *Inlandsche Journalisten Bond* (IJB) dalam Melawan Kolonialisme Belanda Tahun 1914-1932?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan Marco Kartodikromo sebagai Pendiri *Inlandsche Journalisten Bond* (IJB) dalam Melawan Kolonialisme Belanda Tahun 1914-1932.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi semua pihak yang membutuhkan. Adapun kegunaan dari penulisan ini yaitu :

1.4.1 Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian dari diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- a. Menambah ilmu pengetahuan yang berguna dalam rangka pengembangan ilmu sejarah yang berkaitan dengan Peranan Marco Kartodikromo sebagai pendiri *Inlandsche Journalisten Bond* (IJB) dalam melawan Kolonialisme Belanda Tahun 1914-1932.
- b. Menambah pemahaman mengenai Peranan Marco Kartodikromo sebagai pendiri *Inlandsche Journalisten Bond* (IJB) dalam melawan Kolonialisme Belanda Tahun 1914-1932.
- c. Memberikan sumbangan terhadap penelitian dan penulisan sejarah tentang mengenai Peranan Marco Kartodikromo sebagai pendiri *Inlandsche Journalisten Bond* (IJB) dalam melawan Kolonialisme Belanda Tahun 1914-1932.

1.4.2 Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

a. Bagi Universitas Lampung

Membantu civitas lainnya untuk dijadikan bahan pengembangan pengetahuan, khususnya mengenai Peranan Marco Kartodikromo sebagai pendiri *Inlandsche Journalisten Bond* (IJB) dalam melawan Kolonialisme Belanda Tahun 1914-1932.

b. Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Memberikan sumbangan pengetahuan dalam menganalisis mengenai Peranan Marco Kartodikromo sebagai pendiri *Inlandsche Journalisten Bond* (IJB) dalam melawan Kolonialisme Belanda Tahun 1914-1932.

c. Bagi Penulis

Menambah wawasan bagi penulis akan kesejarahan yakni mengenai Peranan Marco Kartodikromo sebagai pendiri *Inlandsche Journalisten Bond* (IJB) dalam melawan Kolonialisme Belanda Tahun 1914-1932.

d. Bagi Pembaca

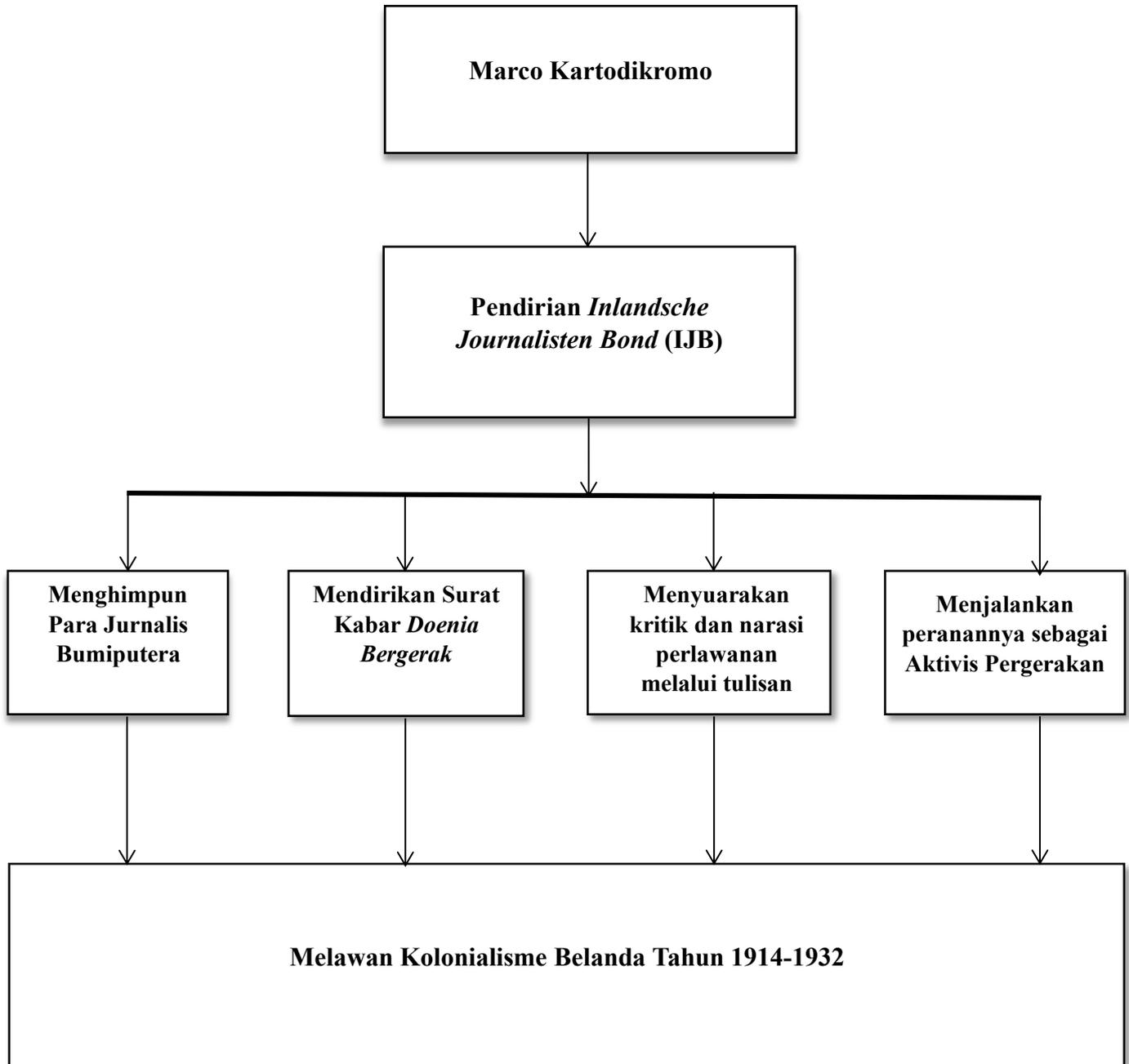
Memperluas pengetahuan akan salah satu sejarah Indonesia yakni mengenai Peranan Marco Kartodikromo sebagai pendiri *Inlandsche Journalisten Bond* (IJB) dalam melawan Kolonialisme Belanda Tahun 1914-1932.

1.5 Kerangka Pikir

Marco Kartodikromo adalah seorang jurnalis dan aktivis masa pergerakan. Marco sering dikenal frontal dan radikal. Terutama dalam menyikapi kebijakan sistem kolonial Belanda. Salah satunya disebabkan eksploitasi ekonomi Pemerintah Kolonial terhadap masyarakat pribumi. Belanda mendapatkan keuntungan yang sangat besar dari eksploitasi tersebut, sementara masyarakat pribumi hidup dalam kesengsaraan Penderitaan yang dialami masyarakat pribumi ini mendorong munculnya kesadaran pada diri pribumi terpelajar untuk memajukan masyarakat pribumi. Sejak berani berpolemik dengan pejabat Belanda, Marco secara resmi menentukan sikapnya untuk menjadi seorang jurnalis yang melawan untuk membela rakyat pribumi yang tertindas. Pada tahun 1914, Marco berinisiatif mendirikan *Indlandsce Journlisten Bond* (IJB), sebuah organisasi yang mewadahi para jurnalis bumiputera dan yang pertama. Marco sendiri menjabat sebagai Pemimpin IJB sekaligus Redaktur surat kabar *Doenia Bergerak* di Surakarta di tahun yang sama sebagai alat pergerakan pers dari IJB. Posisi Marco pada surat kabar mingguan *Doenia Bergerak* adalah sebagai pemimpin redaksi. Alih-alih menjadi jurnalis, perjalanan karir politik Marco Kartodikromo juga mewarnai panggung sejarah pergerakan sebagai seorang aktivis. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatannya pada beberapa organisasi pergerakan salah satunya Sarekat Islam di Semarang pada tahun 1918 dimana beliau ditunjuk sebagai komisaris dalam organisasi Sarekat Islam tersebut.

Berdirinya organisasi ini memberikan tiga catatan karier bagi Marco. Pertama ia memimpin sebuah organisasi perkumpulan sebagai seorang jurnalis layaknya para rekan-rekan jurnalis bumiputera yang juga aktif di organisasi pergerakan Perjuangan, gagasan, dan karya-karya Marco berhasil membangkitkan kepercayaan diri kaum bumiputera. Kedua, Marco sekaligus mendirikan sebuah surat kabar sendiri bernama *Doenia Bergerak* pada tahun 1914 dan menjabat sebagai ketua redaktur. Dan ketiga, Marco berhasil mendirikan sebuah persatuan dan perkumpulan para jurnalis bumiputera pertama di Hindia Belanda. Surat kabar *Doenia Bergerak* sendiri menjadi tempat dimana Marco dapat dengan lebih leluasa menulis dan mengatakan segala sesuatu yang berhasil ia amati dan rekam.

1.6 Paradigma



Keterangan :



: Garis Hubungan

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1. Konsep Peranan

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi (Nasional, 2014).

Peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut “role” yang definisinya adalah “person’s task or duty in undertaking”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa (Syamsir, 2014).

Peran menurut Koentjaraningrat, berarti tingkah laku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status/posisi tertentu dalam organisasi atau system. Sedangkan, menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan (Kustini, 2011).

Beberapa konsep di atas dapat dihubungkan dengan penelitian penulis yang akan melihat peranan yang dilakukan oleh seseorang dengan menjalankan aktivitas didalamnya, dalam hal ini muncul sosok Peran Marco Kartodikromo sebagai pendiri *Inlandsche Journalisten Bond* (IJB) dalam Melawan Kolonialisme Belanda Tahun 1914-1932. Adapun beberapa tahapan dan proses aktivitasnya ditunjukkan

dalam bentuk perjuangan diplomasi yang diawali dengan menghimpun para jurnalis Bumiputera, mendirikan surat kabar *Doenia Bergerak*, menyuarakan kritik dan narasi perlawanan melalui tulisan, serta peran nya dalam menjalankan aktivitas pergerakan sebagai seorang aktivis. Maka dari itu aktivitas tahapan proses tersebut dijalankan oleh sosok Peranan Marco Kartodikromo serta merta untuk melawan Kolonialisme Belanda.

2.1.2. Konsep *Inlandsche Journalisten Bond* (IJB)

Pergerakan nasional ditandai dengan lahirnya organisasi-organisasi pergerakan. *Pertama* masa berdiri organisasi seperti Sarekat Islam, Budi Utomo, dan Indische Partij. *Kedua* masa radikal/nonkooperasi masa ini diawali dengan berdirinya organisasi seperti Partai Komunis Indonesia (PKI), Perhimpunan Indonesia (PI) dan Partai Nasional Indonesia (PNI). *Ketiga* masa moderat atau koperasi pada masa ini berdiri organisasi seperti Parindra, Partindo, dan Gapi. Selain itu juga berdiri organisasi keagamaan, organisasi pemuda, dan organisasi perempuan (Maryam, 2018).

Satu persatu pergerakan nasional tumbuh di Indonesia seperti Sarekat Islam (1912), Indische partij (1912), Muhammadiyah (1912) dan lain sebagainya. Bersamaan dengan itu, organisasi lokal dan regional, seperti Rukun Minahasa (1912) Perkumpulan Pasundan (1945), Sarekat Ambon (1920), Sarekat Celebes (1930), bermunculan bagaikan cendawan di musim hujan. Kaum pelajar juga tidak mau kalah ketinggalan. Kaum muda terdidik juga turut ikut serta mendirikan organisasi yang dikhususkan bagi mereka. Sehingga lahirlah organisasi-organisasi pemuda seperti Jong sumatranen Bond (1917), Jong Java (1918), Jong Islamieten Bond (1925), Jong Celebes dan lain sebagainya (Insaniwati, 2002).

Pergerakan nasional ditandai dengan lahirnya organisasi-organisasi pergerakan. Seperti yang telah dijelaskan bahwa masa pergerakan nasional dapat dibagi dalam tiga tahap yakni : masa pembentukan, masa radikal/nonkooperasi, dan masa moderat/kooperasi. Organisasi-organisasi yang lahir pada masa tersebut memiliki corak dan ciri masing-masing. Meskipun demikian, tujuannya tetap sama, yakni mencapai kemerdekaan Indonesia dan melenyapkan kolonialisme yang sudah mengakar kuat di Indonesia (Haq, 1985).

Timbulnya kesadaran baru dengan cita-cita nasional disertai lahirnya organisasi modern sejak 1908, menandai lahirnya satu kebangkitan dengan semangat yang berbeda. Dengan demikian, masa awal perjuangan bangsa periode ini dikenal pula dengan sebutan kebangkitan nasional. Istilah pergerakan identik dengan istilah *movement* dalam bahasa Inggris. Alasan mengapa disebut pergerakan nasional, karena orientasi perjuangan yang dilakukan melalui wadah organisasi modern menyangkut arah perbaikan hajat hidup bangsa Indonesia (Ahmadin, 2017).

Pergerakan modern ditandai dengan mewabahnya organisasi pergerakan nasional salah satu diantaranya muncul organisasi perkumpulan jurnalis bumiputera pertama bernama *Inlandsche Journalisten bond* (IJB) yang didirikan oleh Marco Kartodikromo di Surakarta pada pertengahan 1914. *Inlandsche Journalisten bond* (IJB) adalah organisasi wartawan bumiputra yang bertujuan untuk mewadahi para jurnalis radikal (revolusioner) yang kritis terhadap pemerintah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *Inlandsche Journalisten bond* (IJB) merupakan organisasi wartawan bumiputra pertama di Hindia Belanda yang bertujuan untuk mewadahi para jurnalis radikal (revolusioner) yang kritis terhadap pemerintah sebagai bentuk perlawanan yang dilakukan oleh jurnalis terutama dalam menyikapi kebijakan sistem kolonial Belanda.

2.1.3 Konsep Kolonialisme

Awal abad 20 rakyat pribumi di Hindia Belanda mengalami kondisi yang amat buruk. Penderitaan rakyat pribumi Indonesia tidak terlepas dari kegagalan ekonomi Liberal yang diterapkan oleh pemerintah kolonial pada tahun 1870-1900. Kemerosotan kesejahteraan tersebut menarik perhatian banyak pihak baik di Hindia Belanda maupun di Kerajaan Belanda. Kemerosotan kesejahteraan rakyat pribumi ini mendorong sejumlah tokoh seperti Piet Brooshooft dan van Deventer untuk memperjuangkan perbaikan kondisi rakyat pribumi (Niel, 2009). Kedua tokoh tersebut menyerukan perubahan orientasi kebijakan terhadap rakyat pribumi di Hindia Belanda. Desakan dari para tokoh liberal tersebut memaksa kerajaan Belanda mengubah orientasi kebijakan di Hindia Belanda. Perubahan orientasi kebijakan yang berusaha meningkatkan kesejahteraan rakyat pribumi tersebut dikenal dengan istilah politik etis.

Kebijakan itu oleh sebagian sejarawan dianggap sebagai angin segar bagi bangsa Indonesia. Khususnya edukasi yang diusahakan oleh pemerintah kolonial, pada gilirannya telah menghasilkan *elite* baru yang semakin menyadari tentang kedudukannya yang dibedakan dalam sistem masyarakat kolonial dari sinilah lahirnya gagasan yang direalisasikan dalam bentuk pergerakan modern (Insaniwati, 2002).

Berbagai gerakan yang muncul bervisi menjalin persatuan dan kesatuan sebagai satu bangsa itulah yang menciptakan sikap anti-penjajah dan pada gilirannya menjadikan organisasi-organisasi pergerakan dalam berbagai bentuknya sebagai alat untuk meraih kemerdekaan. Salah satu dari berbagai bentuk organisasi tersebut yaitu Pendirian *Inlandsche Journalisten bond* (IJB) di Surakarta pada pertengahan 1914 merupakan organisasi wartawan bumiputra yang bertujuan untuk mewadahi para jurnalis radikal (revolusioner) yang kritis terhadap pemerintah. *Inlandsche Journalisten bond* (IJB) didirikan oleh Marco Kartodikromo. Melalui IJB, Marco sungguh jelas berpropaganda, membela hak-hak masyarakat Hindia yang terjajah dan bersikap perang suara pada pemerintah yang ditulis dalam koran *Doenia Bergerak* 1914-1915. Dengan hadirnya IJB, sebagai forum solidaritas jurnalis telah menghasilkan kesadaran dalam membentuk media yang lebih transformatif.

Kaum pribumi terpelajar kemudian mengawali pergerakan nasional Indonesia sekaligus menjadi aktor utama penyebaran kesadaran nasional Indonesia. Pergerakan nasional Indonesia salah satunya disebabkan eksploitasi ekonomi Pemerintah Kolonial terhadap masyarakat pribumi. Belanda mendapatkan keuntungan yang sangat besar dari eksploitasi tersebut, sementara masyarakat pribumi hidup dalam kesengsaraan (Kahin, 2013).

Memasuki abad XX pers semakin memiliki peranan penting dalam perkembangan kemajuan masyarakat pribumi Nusantara. Pada era ini mulai muncul sejumlah surat kabar yang berasal dari bangsa pribumi. Surat kabar tersebut antara lain *Soenda Berita* dan *Medan Prijaji*. Kedua surat kabar ini merupakan sarana bagi bangsa pribumi untuk menyuarakan aspirasi politik mereka (Toer, Sang Pemula, 1985).

Surat kabar diatas merupakan salah satu diantara beberapa surat kabar terkemuka lainnya tidak terkecuali surat kabar *Doenia Bergerak* yang didirikan oleh Marco

Kartodikromo sebagai wadah menyuarakan kritik dan narasi perlawanan terhadap pemerintah kolonial. Selain itu, bukti lain yang menunjukkan jika pers memiliki peranan penting dalam perkembangan nasionalisme dan kebangsaan Indonesia pada awal abad XX ialah dengan adanya sejumlah tokoh pers yang juga merupakan tokoh pergerakan nasional.

Kolonialisme adalah paham pendelegasian kekuatan politik ke luar wilayah yang sah untuk memberdayakan wilayah lain. Tentu saja, hak dan wewenang hingga kewajiban mereka dikontrol penuh oleh negara asalnya sebagai pusat pemerintahan. Secara administratif, wilayah baru itu menjadi vassal (negara bawahan) dengan sistem pemerintahan sentralisasi dan bertanggung jawab langsung kepada nagara pusat (Miftakhuddin, 2020).

Marco sering dikenal frontal dan radikal. Terutama dalam menyikapi kebijakan sistem kolonial Belanda. Sejak berani berpolemik dengan pejabat Belanda, Marco secara resmi menentukan sikapnya untuk menjadi seorang jurnalis yang melawan. Akibatnya Marco sering kali mendapatkan hukuman. Seperti Dewan pertahanan di Jogja memvonis mas Marco, alias Kartodikromo satu setengah tahun penjara karena menghasut permusuhan, kebencian dan penghinaan terhadap pemerintah (Hallerman, 1921).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Kolonialisme adalah sebuah paham politik yang melibatkan penguasaan dan pengontrolan wilayah oleh negara-negara asing. Dalam konteks sejarah kolonialisme di Indonesia, tekanan dan penderitaan yang terus menerus merupakan akumulasi dari sejumlah tindakan kaum penjajah, mulai dari Bangsa Portugis, Belanda, Inggris, Perancis, dan Jepang. Belanda merupakan penjajah terlama menanamkan pengaruhnya di Nusantara, sehingga berbagai bentuk penindasan yang membuat rakyat menjadi miskin, menderita, dan tertinggal telah menjadi catatan hitam dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia. Perlakuan sejenis yang dialami bersama itulah menimbulkan perasaan senasib dan akhirnya menjelma menjadi semangat untuk membentuk sebuah negara. Kesadaran akan pentingnya kebersatuan untuk mewujudkan impian bersama (membebaskan diri dari belenggu penjajah), pada akhirnya membentuk kesadaran nasional.

2.1.4 Konsep Pers

Menurut Gebner (1969) Pers adalah institusi sosial, sebagai lembaga kemasyarakatan, pers merupakan subsistem kemasyarakatan tempat ia berada bersama dengan subsistem lainnya. Dengan demikian maka pers tidaklah hidup secara mandiri, tetapi dipengaruhi oleh lembaga kemasyarakatan lain (Hutagulung, 2013). Pers juga dimaknai sebagai media yang disiarkan untuk dikonsumsi massa, atau disebut juga media massa yang secara evolutif perkembangannya dipengaruhi oleh perkembangan teknologi komunikasi (Sahputra, 2020).

Pengertian pers dapat pula dibedakan ke dalam dua arti, yakni pers dalam pengertian luas dan pers dalam artian sempit. Pers dalam arti luas adalah media cetak dan elektronik yang menyampaikan laporan dalam bentuk fakta, pendapat, usulan dan gambar kepada masyarakat secara reguler dan berkelanjutan. Sementara pers dalam pengertian sempit meliputi media cetak seperti surat kabar harian, mingguan/tabloid, majalah dan bulletin. Sedangkan media elektronik dipilih ke dalam dua kategori, yakni televisi dan radio. Dalam beberapa tahun terakhir berkembang pula media portal (*website*) yang menjadi alternatif penyampaian informasi (Syafriadi, 2018).

Perkembangan pers dapat dilihat dari temporal waktunya, Pada masa pergerakan nasional, media massa berperan menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme. Pada masa pendudukan Jepang, meski media massa menjadi suara pemerintah namun dengan berbagai siasat selalu berusaha untuk tetap berpihak pada perjuangan kemerdekaan Indonesia. Selama perang kemerdekaan, media massa turut berjuang mempertahankan proklamasi kemerdekaan Indonesia. Media massa merupakan alat penyampai berita bagi pemerintah, kelompok tertentu, dan rakyat pada umumnya. Media massa bisa mempengaruhi pola pikiran masyarakat, khususnya surat kabar (pers) yang mempunyai daya persuasi lebih tinggi dibandingkan dengan media lain. Pers pada awal kemerdekaan sebagai mitra bagi pemerintah dalam mencari kebenaran, mempertahankan kemerdekaan dan menggerakkan rakyat untuk melawan penjajah (Pratama, 2022).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan pers didefinisikan sebagai sebuah media massa yang disiarkan untuk dikonsumsi oleh khalayak. Pada kajian

ini, diketahui Marco sendiri menjabat sebagai pemimpin IJB dan menerbitkan surat kabar Doenia Bergerak di Semarang pada tahun 1914 sebagai alat pergerakan pers dari IJB. Posisi Marco pada surat kabar mingguan Doenia Bergerak adalah sebagai pemimpin redaksi pers. Dari kesimpulan tersebut diketahui Doenia Bergerak termasuk kedalam bentuk pers surat kabar mingguan yang bersifat radikal, surat kabar Doenia Bergerak didirikan pada masa pergerakan nasional sebagai alat perlawanan terhadap kolonialisme Belanda.

2.2 Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan peneliti terdahulu sebagai perbandingan kajian yang akan dibahas, penelitian dengan topik yang relevan pada penelitian terdahulu diantaranya :

1. Penelitian dengan judul “Marco Kartodikromo: Tokoh Jurnalis Pergerakan Dari Blora (Studi Deskriptif Pemikiran Pergerakan Marco Kartodikromo dalam Pers Indonesia Masa Kolonialisme Hindia-Belanda)” Karya Toni Firman (2017) dari Universitas Brawijaya. Penelitian ini membahas upaya untuk mengungkap dan memetakan pemikiran tokoh pers khususnya di Indonesia pada periode kolonial Hindia Belanda. Semakin menjamurnya gerakan kebangkitan kesadaran nasional Indonesia pada awal abad ke-20 menjadi salah satu babak penting untuk melihat dinamika pers independen berperan dalam kondisi tersebut

Persamaan kajian penelitian yang akan penulis laksanakan dengan penelitian terdahulu (Karya Toni Firman) yakni membahas tokoh yang sama yaitu Marco Kartodikromo. Perbedaan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Toni Firman adalah pada kajian penelitian. Pada penelitian Toni Firman mengkaji tentang Pemikiran Marco Kartodikromo dalam pers di Indonesia pada periode kolonial. Sedangkan pada penelitian yang akan penulis kaji membahas tentang peranan Marco Kartodikromo dalam mendirikan sebuah organisasi jurnalis pertama di Hindia Belanda untuk melawan kolonialisme Belanda. Organisasi tersebut bernama *Inlandsche Journalisten Bond (IJB)*.

2. Penelitian dengan judul “Manusia-Manusia Marco: Gagasan Kemanusiaan Marco Kartodikromo dalam Karya-Karya Sastranya (Studi Cultural Studies Terhadap Pemikiran Sastrawan Marco Kartodikromo Pada Masa Kolonialisme Hindia Belanda)”. Karya Lalu Imaduddin Arifin (2018) dari Universitas Brawijaya. Penelitian ini membahas tentang Gagasan kemanusiaan dalam pemikiran Marco Kartodikromo yang tercermin dalam karya sastranya. Penelitian ini memunculkan bagaimana rupa pemikiran seorang sastrawan dalam hal ini Marco Kartodikromo ditengah konstruksi politik, sejarah, dan budaya di Hindia Belanda. Persamaan kajian penelitian yang akan penulis laksanakan dengan penelitian terdahulu (Lalu Imaduddin) yakni membahas tokoh yang sama yaitu Marco Kartodikromo.

Perbedaan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Lalu Imaduddin Arifin adalah pada kajian penelitian. Pada penelitian Lalu Imaduddin mengkaji tentang Gagasan Marco Kartodikromo sebagai seorang sastrawan pada masa kolonialisme Belanda yang berporos pada pandangan kemanusiaan ditunjukannya pada karya sastra. Sedangkan penelitian yang akan penulis kaji membahas Marco Kartodikromo dalam perannya sebagai aktivis jurnalistik dalam mendirikan sebuah organisasi *Inlandsche Journalisten Bond (IJB)* untuk melawan kolonialisme Belanda.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup :

- 3.1.1 Objek Penelitian : Peranan Marco Kartodikromo
- 3.1.2 Subjek Penelitian : *Inlandsche Journalisten Bond* (IJB)
- 3.1.3 Tempat Penelitian : Perpustakaan Universitas Lampung
Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
- 3.1.4 Waktu Penelitian : 2023
- 3.1.5 Temporal Waktu : 1914-1932
- 3.1.6 Bidang Ilmu : Sejarah

3.2 Metode Penelitian

Metode historis dipilih sebagai pendekatan dalam penelitian ini. Metode sejarah merupakan suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan untuk membantu dengan secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah, dalam menilai atau menguji sumber-sumber itu secara kritis, dan menyajikan suatu hasil "*sinthese*" (pada umumnya dalam bentuk tertulis) dari hasil-hasil yang dicapai (Hartatik, 2018). Langkah-langkah dalam metode sejarah mengacu kepada pemapara yang terdiri dari Heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Metode sejarah digunakan sebagai proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaan, dokumen-dokumen, dan peninggalan masa lampau yang autentik dan dapat dipercaya, serta membuat interpretasi dan sistesi atas fakta- fakta tersebut menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian historis adalah proses rekonstruksi data-data masa lampau menjadi fakta-fakta yang membentuk suatu kisah yang bermakna dan obyektif. Metode ini merupakan pendekatan penelitian yang dilakukan secara sistematis dan obyektif untuk

mengungkap peristiwa-peristiwa masa lalu dengan cara mengumpulkan dan mengevaluasi data dari berbagai sumber. Dengan demikian, fakta-fakta tersebut dapat diaplikasikan untuk membuat suatu kesimpulan yang bersifat hipotesis. Metode historis memungkinkan peneliti untuk memahami sejarah dengan lebih mendalam dan objektif, serta menghindari bias atau kesalahan interpretasi. Berikut ini adalah langkah-langkah dari metode penelitian sejarah :

3.2.1 Heuristik

Pengertian heuristik dalam konteks metode sejarah adalah kegiatan mencari sumber-sumber, mendapatkan data, atau materi sejarah atau evidensi sejarah (Syamsudin, 1996). Heuristik merupakan tahap pertama dalam penelitian sejarah. Heuristik adalah suatu tahapan dalam metode sejarah untuk menghimpun sumber, data dan informasi mengenai tema yang akan diteliti, baik itu dalam bentuk tertulis maupun tidak tertulis. Sumber sejarah merupakan data-data yang bisa digunakan dalam penelitian sejarah. Terdapat dua macam sumber sejarah berdasarkan cara narasumber mendapatkan informasi yaitu sumber primer dan sumber sekunder (Kuntowijoyo, 2008).

Sumber primer adalah sumber sejarah yang dilaporkan langsung oleh saksi mata dalam peristiwa sejarah. Sumber primer juga dapat berupa dokumen atau tulisan setempat dan sejaman yang berkaitan langsung dengan peristiwa sejarah. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang keterangannya tidak berasal dari saksi mata yang terlibat langsung dalam peristiwa sejarah. Sumber primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah literatur buku sezaman yaitu Karya Mas Marco Kartodikromo yang berjudul “ Journalist Marco : Kumpulan Tulisan di Doenia Bergerak, Sinar Hindia, Sinar Djawa, Hidoep (1914-1924), juga surat kabar Doenia Bergerak yang terbit pada tahun 1914.

Sedangkan sumber sekunder yang akan digunakan penulis yaitu buku-buku ataupun hasil penelitian yang berkaitan yaitu karya Agung Dwi Hartanto tahun 2017 yang berjudul “Doenia Bergerak : Keterlibatan Mas Marco Kartodikromo di Zaman Pergerakan (1890-1932)”, karya Takashi Shiraisi tahun 1997 dengan judul “Zaman Bergerak : Radikalisme rakyat di Jawa 1912-1926. Peneliti juga menggunakan jurnal-jurnal sebagai rujukan yang diakses pada laman *google scholar* salah satunya

berjudul “Surat Kabar dan Propaganda Marco Kartodikromo Melawan Praktik Kolonialisme Hindia Belanda”. Selain itu peneliti mengunjungi beberapa perpustakaan untuk mencari sumber tertulis berupa buku/arsip yang termuat data untuk menunjang proses penelitian. Pencarian baik sumber primer maupun sekunder berupa sumber resmi tercetak, surat kabar dan buku dilakukan di beberapa perpustakaan, antara lain: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan Arsip Nasional Republik Indonesia.

3.2.2 Kritik

Kritik, yaitu tahapan/kegiatan meneliti sumber, informasi, jejak tersebut secara kritis, yang terdiri atas kritik eksternal dan kritik internal. Moch. Ali menyatakan bahwa kritik sumber merupakan tahapan dalam melihat kelayakan dari sumber yang diperoleh dapat mendukung penelitian atau tidak. Proses ini dilakukan penulis dengan cara memilah-milah dan menyesuaikan data yang diperoleh dari heuristik dengan tema yang akan dikaji serta keaslian data sudah dapat diketahui (Ali, 2005).

Pada tahap ini, peneliti akan melakukan kritik kepada sumber-sumber yang telah di dapatkan sebelumnya, apakah sumber tersebut terdapat data-data yang menunjang dalam penelitian atau tidak yang dapat membantu peneliti menyelesaikan permasalahan yang hendak dikaji mengenai Peranan Marco Kartodikromo Sebagai Pendiri *Inlandsche Journalist Bond* (IJB) Dalam Melawan Kolonialisme Belanda Tahun 1914-1932.

3.2.3 Interpretasi

Interpretasi, yaitu tahapan/kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling hubungan daripada fakta-fakta yang diperoleh. Interpretasi atau Penafsiran, adalah suatu upaya sejarawan untuk melihat kembali tentang sumber-sumber yang didapatkan dari penafsiran sejarawan terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tertulis (Zulaicha, 2014).

Pada tahap ini, diperlukan kehati-hatian dan integritas dari peneliti untuk menghindari interpretasi yang bersifat subjektif terhadap fakta-fakta yang berhubungan, sehingga dapat ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang didasarkan pada ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dicapai dengan melakukan

tahapan heuristik dan kritik pada data-data yang terkait dengan penelitian, sehingga memastikan keandalan sumber informasi. Dalam konteks penelitian, hal ini mengacu pada upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk memastikan bahwa setiap langkah yang diambil dalam proses penelitian dilakukan dengan teliti, hati-hati, dan berdasarkan pada data yang sah, sehingga tidak menimbulkan kesalahan interpretasi atau bias dalam kesimpulan yang dihasilkan.

3.2.4 Historiografi

Historiografi, yaitu tahapan/kegiatan menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif masa lampau itu sesuai dengan jejak-jejaknya. Dengan perkataan lain, tahapan historiografi itu ialah tahapan kegiatan penulisan. Hasil penafsiran atas fakta-fakta itu kita tuliskan menjadi suatu kisah sejarah yang selaras (Herlina, 2020).

Dalam penulisan ini langkah yang ditempuh penulis pertama kali adalah pemilihan topik, langkah kedua studi pustaka dengan mengumpulkan sumber-sumber sejarah menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan judul dan majalah. Langkah ketika melalui kritik sumber penulis mulai mengecek keaslian sumber yang digunakan dalam penulisan skripsi ini. Langkah selanjutnya dengan menafsirkan fakta sejarah yang diperoleh secara bulat dan menyeluruh. Langkah terakhir penulis mulai menuliskan dan menyusun fakta-fakta kedalam karya sejarah.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono teknik pengumpulan data adalah suatu langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2017). Menurut Ridwan teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Ridwan, 2010).

Berdasarkan pendapat di atas, maka teknik pengumpulan data adalah suatu cara agar seorang peneliti dapat memperoleh data yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

3.3.1 Teknik Kepustakaan

Menurut (Purwoko, 2017) mengemukakan Penelitian kepustakaan adalah studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Dalam mencari sumber bacaan seorang peneliti harus selektif sebab tidak semua dapat dijadikan sebagai sumber data menurut (Suryabrata, 1995) .

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui untuk mendapatkan data-data atau bahan-bahan dari buku-buku dan literatur lainnya yang memenuhi kedua prinsip di atas memerlukan kejelian ketekunan dan kerajinan dalam mencari data baik sumber data primer maupun sekunder. Adapun data sekunder yang akan digunakan pada penelitian ini meliputi literatur buku, jurnal maupun hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian yang diteliti. Ada beberapa tulisan yang menguraikan Riwayat Marco Kartodikromo secara rinci dan lengkap seperti buku karya Agung Dwi Hartanto (2017) “Doenia Bergerak : Keterlibatan Mas Marco Kartodikromo di Zaman Pergerakan 1890-1932”, I.Boekoe (2008) “Karya-Karya Lengkap Marco Kartodikromo : Pikiran, Tindakan, dan perlawanan”, dan Mas Marco Kartodikromo (2017) “Journalist Marco: Kumpulan Tulisan di Doenia Bergerak, Sinar Hindia, Sinar Djawa, Hidoep (1914-1924)”.

3.3.2 Teknik Dokumentasi

Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, jurnal, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Sugiyono, 2017).

Upaya teknik dokumentasi yang dilakukan oleh penulis baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung disini oleh penulis dengan mengunjungi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan Arsip Nasional Republik Indonesia yang mendapatkan sumber primer berupa literatur buku sezaman dan beberapa dokumen resmi tercetak. Sedangkan, secara tidak langsung diakses secara online pada laman website delpher dan leiden untuk menemukan arsip tertulis maupun berupa foto yang berkaitan dengan penelitian penulis.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan informasi dari berbagai media cetak tentang subjek yang diteliti. Dalam penelitian mengenai Peranan Marco Kartodikromo sebagai Pendiri *Inlandsche Journalist Bond* (IJB) dalam melawan Kolonialisme Belanda Tahun 1914-1932, metode dokumentasi digunakan untuk mencari data tentangnya. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menghimpun dokumen berbentuk arsip serta buku-buku dan foto yang berkaitan dengan Peranan Marco Kartodikromo sebagai Pendiri *Inlandsche Journalist Bond* (IJB) dalam melawan Kolonialisme Belanda Tahun 1914-1932.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis historis. Menurut (Yusjana, 2016), teknik analisis historis adalah analisis yang mengutamakan ketajaman dan kekuatan dalam menginterpretasikan data sejarah. Interpretasi dilakukan karena fakta-fakta tidak dapat berdiri sendiri dan kategori dari fakta-fakta memiliki sifat yang kompleks. Data yang telah didapat diinterpretasikan, isinya dianalisis dan analisis data harus bertumpuan pada kerangka teori yang dipakai sehingga menghasilkan fakta-fakta yang relevan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan Teknik analisis data historis merupakan cara yang mengutamakan ketajaman dan kekuatan dalam menginterpretasikan data sejarah. Dalam menggunakan teknik ini, penting untuk memiliki kerangka teori yang tepat dan mempertimbangkan kompleksitas kategori dari fakta-fakta. Data yang diperoleh harus diinterpretasikan dan dianalisis dengan mengacu pada kerangka teori yang digunakan agar menghasilkan fakta-fakta yang relevan dengan penelitian. Analisis sejarah memiliki peran penting dalam menyediakan kerangka pemikiran atau kerangka referensi yang mencakup konsep dan teori yang dibutuhkan untuk membuat analisis yang tepat.

Kegiatan dalam analisis data historis dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus dan bertahap. Adapun tahapan analisis data, yaitu :

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi (Huberman, 1992). Dapat disimpulkan bahwa tahap reduksi data adalah tahap analisis data dengan analisis yang tajam, membuang yang tidak perlu, menggolongkan serta mengarahkan data dan mentransformasikannya menjadi suatu kesimpulan analisis yang utuh.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan alur penting yang kedua dalam menganalisis data setelah reduksi data. Kami membatasi penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk teks naratif. Penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara utama bagi analisis kualitatif yang valid. Penyajian data dapat berupa: matriks, grafik, jaringan, dan bagan (Huberman, 1992).

3. Penarikan Kesimpulan

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan-kesimpulan juga di verifikasi selama penelitian berlangsung, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya (Huberman, 1992). Tiga hal utama yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan sebagai sesuatu yang jalin-menjalin pada saat, sebelum, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut “analisis”.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Peranan Marco Kartodikromo sebagai pendiri *Inlandsche Journalisten Bond* (IJB) dalam melawan Kolonialisme Belanda Tahun 1914-1932 berperan secara aktif dalam bentuk perjuangan diplomasi, hal tersebut dapat dilihat dari beberapa aktivitas dilakukan berikut ini :

5.1.1 Menghimpun para Jurnalis Bumiputera

Marco Kartodikromo mendirikan *Inlandsche Journalisten Bond* (IJB) untuk membantu jurnalis bumiputera terkena dampak tuduhan delik pers. Melalui surat kabar "*Doenia Bergerak*," ia memimpin gerakan perubahan dan solidaritas lintas kelompok dalam melawan ketidakadilan dan penjajahan. Dengan semangat, keprihatinan sosial, dan peran sebagai pemimpin, Marco mendorong tindakan cepat, mengedepankan solidaritas, dan menggunakan media untuk melawan kolonialisme, menjadikannya tokoh kunci dalam perjuangan melawan ketidakadilan di Hindia Belanda.

5.1.2 Mendirikan surat kabar *Doenia Bergerak*

Marco Kartodikromo berperan utama dalam mendirikan *Inlandsche Journalisten Bond* (IJB) dan surat kabar *Doenia Bergerak* sebagai alat pergerakan pers dalam melawan penjajahan dan ketidakadilan di Hindia Belanda. Ia bukan hanya pendiri, tetapi juga pemimpin IJB dan redaktur utama surat kabar, mengarahkan visi dan misi pergerakan pers. Dukungan bumiputera, sistem langganan, dan pendanaan menjadi faktor penting dalam kelangsungan penerbitan *Doenia Bergerak*, yang menjadi medium untuk menggalang solidaritas melawan kolonialisme Belanda.

5.1.3 Menyuarakan kritik dan narasi melalui tulisan

Data yang ditemukan mengenai Marco Kartodikromo, tokoh pergerakan nasional di Hindia Belanda, mengungkapkan keberaniannya dalam jurnalistik dan menulis. Tulisan-tulisannya yang berani dan kontroversial mengangkat masalah sosial, politik, dan budaya saat kolonialisme Belanda di Indonesia. Tulisan kritisnya, khususnya polemik dengan Dr. Rinkes melalui surat kabar *Doenia Bergerak*, mencerminkan pandangan dan perlawanan Marco terhadap pemerintah kolonial serta kemampuannya dalam menghadapi etika kolonial. Inilah langkah awal Marco dalam karier radikalnya dalam menulis dan perjuangan melawan penjajahan Belanda.

5.1.4 Aktivitas pergerakan hingga masa akhir perjuangan Marco Kartodikromo

Marco Kartodikromo adalah tokoh pergerakan nasional Indonesia yang penuh keberanian dan komitmen dalam melawan kolonialisme Belanda. Selain mendirikan IJB dan surat kabar *Doenia Bergerak*, Marco aktif terlibat dalam berbagai gerakan perlawanan, seperti dalam CSI dan Sarekat Rakyat. Pengalaman di penjara, pengasingan, dan perlawanan terhadap kolonialisme menggambarkan karakter gigihnya. Keberanian Marco dalam menyuarakan kepentingan kaum tertindas dan keteguhannya dalam menghadapi penjara menunjukkan peran pentingnya dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Penjelasan diatas, mengukuhkan peran aktif seorang Marco Kartodikromo yang luar biasa berani dan konsisten dalam menyuarakan perlawanan terhadap kolonialisme Belanda serta ketidakadilan sosial-politik di Hindia Belanda. Kepandaian berbahasanya, kecerdasan berpikir, dan komitmennya terhadap keadilan dan kesetaraan menjadikannya sebagai Insan pers yang dihormati dan menginspirasi banyak orang. Perjalanan hidup Marco penuh liku-liku dan penderitaan karena praktik kolonialisme dan perjuangannya dalam dunia

pergerakan. Pengasingannya ke Boven Digoel di Papua, menjadi tempat dimana beliau akhirnya meninggal dunia.

Berdasarkan tahapan proses Marco Kartodikromo sebagai *pendiri Inlandsche Journalisten Bond (IJB)* dalam melawan Kolonialisme Belanda Tahun 1914-1932. Jika dilihat dari pandangan lain empat aktivitas yang dilakukan di atas bermakna melawan penjajahan. Peranan Marco Kartodikromo sebagai pendiri IJB bermakna sebagai salah satu wadah kekuatan massa yang nantinya harapan beliau dapat berimbang pada hal lain sebagai kekuatan daripada pergerakan bangsa dalam melawan penjajahan. Maka dari itu, aktivitas-aktivitas yang dilakukan Marco tersebut menunjukkan peranan aktifnya dalam melawan penjajahan kolonialisme Belanda.

5.2 Saran

Sehubungan dengan penelitian dan penulisan skripsi terkait “Peranan Marco Kartodikromo sebagai Pendiri *Inlandsche Journalisten Bond (IJB)* dalam Melawan Kolonialisme Belanda Tahun 1914-1932” yang telah penulis selesaikan, maka penulis akan menyampaikan beberapa saran, yakni sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain yang ingin meneliti terkait Peranan Marco Kartodikromo sebagai Pendiri *Inlandsche Journalisten Bond (IJB)* dalam Melawan Kolonialisme Belanda Tahun 1914-1932, penulis menyarankan untuk menyempurnakan data yang sudah diperoleh dari penelitian ini dan dapat menjadikan penelitian ini sebagai sumber referensi dalam penelitiannya.

5.2.2 Bagi Pembaca

Diharapkan dengan adanya skripsi ini dapat menjadi bahan referensi yang bermanfaat dalam menambah wawasan pembaca terkait sebagai Peranan Marco Kartodikromo sebagai Pendiri *Inlandsche Journalisten Bond (IJB)* dalam Melawan Kolonialisme Belanda Tahun 1914-1932.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Donderdag. *Het Neuis Van Den Dag*. 24 Maret 1932.

Girl, The. *Doenia Bergerak* No.1. 28 Maret 1914.
Diakses pada laman website: <https://warungarsip.co/>

Hallerman, J. *De Sumatera Post*. 12 Desember 1921.

Kartodikromo, Marco. *Doenia Bergerak*, No.1 31 Januari 1914.

Buku

Adam, A. (1997). Mas Marco Kartodikromo dalam Perjuangan Sama Rata Sama Rasa. *Jurnal Kinabalu III*, 1-34.

Adam, A. (2003). *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan*. Jakarta: Hasta Mitra.

Adam, A. (2003). *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan*. Jakarta: Hasta Mitra.

Ahmadin. (2017). *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Makassar: Rayhan Intermedia.

Ali, R. M. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: LKIS.

Anderson, B. (2008). *Imagined Communities: Komunitas-komunitas Terbayang*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Anom, E. (2013). Regulasi Dan Kebijakan Media Cetak Di Indonesia Masa Zaman Penjajah. *Jurnal Komunikologi*, 73-79.

Cahyono, E. (2003). *Jaman Bergerak di Hindia Belanda Mosaik Bacaan Kaoem Pergerakan Tempo Doeloe*. Jakarta: Yayasan Pancur Siwah.

Fachrurozi, M. H. (2019). Politik Etis Dan Bangkitnya Kesadaran Baru Pers Bumiputra. *Bihari: Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah*, 13-25.

Firman, T. (2017). Marco Kartodikromo: Tokoh Jurnalis Zaman Pergerakan dari Blora (Studi Deskriptif Pemikiran dan Pergerakan Marco Kartodikromo dalam Pers Indonesia Masa Kolonialisme Hindia Belanda). *Skripsi*, 1-246.

- Fitriani, M. S. (2022). Surat Kabar dan Propaganda Marco Kartodikromo Melawan Praktik Kolonialisme Hindia Belanda. *NOUMENA: Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan*, 1-30.
- Fitriani, M. S. (2022). Surat Kabar dan Propaganda Marco Kartodikromo Melawan Praktik Kolonialisme Hindia Belanda. *NOUMENA: Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan*, 1-30.
- Gie, S. H. (1999). *Di Bawah Lentera Merah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Gie, S. H. (2005). *Di Bawah Lentera Merah, (Cet II)*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Habib, M. (2017). Pers dan Bangkitnya Kesadaran Nasional Indonesia pada Awal Abad XX. *ISTORIA : Jurnal Pendidikan Sejarah*, 21-32.
- Hadi, U. (2015). Tirtho Adhi Soerjo Perintis Sarekat Dagang Islam 1909-1918 M. *Skripsi*, 1-106.
- Haq, A. (1985). *Gerakan Islam di Korea dan Indonesia Pada Awal Abad Kedua Puluh*. Yogyakarta: Dua Dimensi.
- Hartanto, A. D. (2008). *Karya-karya Lengkap Marco Kartodikromo: Pikiran, Tindakan dan Perlawanan*. Jakarta: IBOEKOE.
- Hartanto, A. D. (2017). *Doenia Bergerak : Keterlibatannya Mas Marco Kartodikromo di Zaman Pergerakan (1890-1932)*. Jawa Tengah: Kendi.
- Hartatik, W. E. (2018). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Magnum Pustaka.
- Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Huberman, M. B. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Hutagulung, I. (2013). Dinamika sistem pers di Indonesia. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 156-163.
- I.N, S. (1981). *Jagad Wartawan Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Insaniwati, I. N. (2002). *Muhammad Roem : Karier Politik dan Perjuangannya 1924-1968*. Magelang: Indonesia Tera.
- Kahin, G. M. (2013). *Nationalism and Revolution in Indonesia*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Kartodikromo, M. M. (2017). *JOURNALIST MARCO : Kumpulan Tulisan di Doenia Bergerak, Sinar hindia, Sinar Djawa, Hidoep (1914-1924)*. Yogyakarta: Octopus.
- Komandoko, G. (2008). *Boedi Utomo : Awal Bangkitnya Kesadaran Bangsa*. Yogyakarta: MedPress.

- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.
- Kuntowijoyo. (2008). *Penjelasan Sejarah*. Jakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. (2008). *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kusmayadi, Y. (2017). Sejarah Perkembangan Pendidikan Di Priangan 1900-1942. *Jurnal Artefak*, 141-152.
- Kustini, N. I. (2011). Experiential Marketing, Emotional Branding, and Brand,. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 19-28.
- Loomba, A. (2003). *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Yogyakarta: Benteng.
- Maryam, L. (2018). Perjuangan Hamid Algadri Pada Masa Pergerakan dan Pasca Kemerdekaan (1934-1950). *Thesis*, 1-118.
- Miftakhuddin, M. (2020). *Kolonialisme: Eksploitasi dan pembangunan menuju hegemoni*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Nasional, D. P. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama,.
- Niel, R. V. (2009). *Munculnya Elit Modern Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Penyusun, T. (1979). *Pendidikan Indonesia dari Jaman ke Jaman*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Razif. (1991). *Marco Kartodikromo: Perintis Jurnalis Pemegang Prinsip Pergerakan*. -: Majalah Prisma.
- Reiner, G. J. (1997). *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ridwan. (2010). *Skala Pengukuran dan Instrumen Penelitian*. Bandung : IKAPI.
- Sahputra, D. (2020). Implementasi Hukum Pers di Sumatera Utara. *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*, 259-274.
- Shiraisi, T. (1997). *Zaman Bergerak : Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*. Jakarta: Grafiti.
- Shiraisi, T. (2001). *Hantu Digoel: Politik Pengamanan Politik Zaman Kolonial*. Yogyakarta: LkiS.
- Shiraisi, T. (2005). *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*. Jakarta: Kreatama.
- Soewarsono. (2000). *Berbarengan Bergerak: Sepenggal Riwayat dan Pemikiran Semaoen*. Yogyakarta: LKIS.

- Sudarno. (2015). *Kerja Magang : Dari Juru Tulis Sampai Bupati Di Hindia Belanda Menjelang Abad XX*. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surjomihardjo, A. (2001). *Beberapa segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Surjomihardjo, A. (2002). *Beberapa segi perkembangan pers di Indonesia*. Jakarta: Departemen Penerangan Republik Indonesia.
- Suryabrata, S. (1995). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suwardi, P. (2003). *Koloni Pengucilan Boven Digoel*. Jakarta: Agung HikmahNya.
- Syafriadi. (2018). *Hukum Pers Dalam Ketatanegaraan Indonesia*. Yogyakarta: Suluh Media.
- Syamsir, T. (2014). *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*. Bandung : Alfabeta.
- Syamsudin, H. (1996). *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Kependidikan DIKTI Kemendikbud.
- Toer, P. A. (1985). *Sang Pemula*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Toer, P. A. (2002). *Marco Kartodikromo: Pergaulan Orang Buangan di Boven Digoel*. Jakarta: Populer Gramedia.
- Toer, P. A. (2019). *Jejak Langkah*. Jakarta Timur: Hasta Mitra dan Lentera Dipantara.
- Toer, P. A. (2019). *Rumah Kaca*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Yusjana, D. D. (2016). Penggunaan Metode Analisis Historis Untuk Menentukan Anggaran Produksi. *Jurnal Management Sistem Informasi dan Teknologi*, 42-51.
- Zulaicha, L. (2014). *Metodologi Sejarah*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.

Jurnal

- Anom, E. (2013). Regulasi Dan Kebijakan Media Cetak Di Indonesia Masa Zaman Penjajah. *Jurnal Komunikologi*, 73-79.
- Dahlan, M. Muhidin. 9 Februari 2014. 100 Tahun *Inlandsche Journalisten Bond*
<https://muhidindahlan.radiobuku.com/2014/02/09/100-tahun-inlandsche-journalisten-bond/>
- Fachrurozi, M. H. (2019). Politik Etis Dan Bangkitnya Kesadaran Baru Pers Bumiputra. *Bihari: Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah*, 13-25.

- Fitriani, M. S. (2022). Surat Kabar dan Propaganda Marco Kartodikromo Melawan Praktik Kolonialisme Hindia Belanda. *NOUMENA: Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan*, 1-30.
- Fitriani, M. S. (2022). Surat Kabar dan Propaganda Marco Kartodikromo Melawan Praktik Kolonialisme Hindia Belanda. *NOUMENA: Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan*, 1-30.
- Habib, M. (2017). Pers dan Bangkitnya Kesadaran Nasional Indonesia pada Awal Abad XX. *ISTORIA : Jurnal Pendidikan Sejarah*, 21-32.
- Hilmarfarid.id, Marco Kartodikromo Jejak Radikalisme Dalam Gerakan Nasionalis.<http://hilmarfarid.id/marco-kartodikromo-jejak-radikalisme-dalam-gerakan-nasionalis/>. Diakses pada tanggal 9 oktober 2023.
- Hutagulung, I. (2013). Dinamika sistem pers di Indonesia. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 156-163.
- Kusmayadi, Y. (2017). Sejarah Perkembangan Pendidikan Di Priangan 1900-1942. *Jurnal Artefak*, 141-152.
- Pratama, R. A. Susanto, H. & Anggraeni, P. D. (2022). Revolusi Indonesia dalam Perspektif Pro dan Kontra Pers Nasional Periode Pasca Proklamasi hingga Tercapainya Pengakuan Kedaulatan. *Jurnal PENDIDIKAN SEJARAH*, 35-58.
- Purwoko, T. A. (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling. *Jurnal BK Unesa*, 1-8.
- Razif. (1991). *Marco Kartodikromo: Perintis Jurnalis Pemegang Prinsip Pergerakan*. -: Majalah Prisma.
- Sahputra, D. (2020). Implementasi Hukum Pers di Sumatera Utara. *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*, 259-274.
- Yusjana, D. D. (2016). Penggunaan Metode Analisis Historis Untuk Menentukan Anggaran Produksi. *Jurnal Management Sistem Informasi dan Teknologi*, 42-51.

Skripsi dan Tesis

- Firman, T. (2017). Marco Kartodikromo: Tokoh Jurnalis Zaman Pergerakan dari Blora (Studi Deskriptif Pemikiran dan Pergerakan Marco Kartodikromo dalam Pers Indonesia Masa Kolonialisme Hindia Belanda. *Skripsi*, 1-246.
- Hadi, U. (2015). Tirtho Adhi Soerjo Perintis Sarekat Dagang Islam 1909-1918 M. *Skripsi*, 1-106.
- Maryam, L. (2018). Perjuangan Hamid Algadri Pada Masa Pergerakan dan Pasca Kemerdekaan (1934-1950). *Thesis*, 1-118.